

## SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN ISLAM: ANALISIS TENTANG RELEVANSI KURIKULUM KEJURUAN DENGAN KEBUTUHAN INDUSTRI (STUDI TENTANG KESENJANGAN KOMPETENSI DAN KETERAMPILAN SOSIAL LULUSAN) DI SMK MAARIF NU 01 KEMBARAN

Ghefira Salma Desianti<sup>1</sup>, Muh. Hanif<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: [ghefirasalma723@gmail.com](mailto:ghefirasalma723@gmail.com), [muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id)

### Abstract

*This study aims to examine the relevance of the vocational curriculum at SMK Ma'arif NU 01 Kembaran to the needs of the industrial world, especially related to the competency gap and social skills of graduates. In the sociological study of educational institutions, Islamic vocational schools have an important function in preparing students to be able to adapt to social developments and the demands of the world of work. However, the reality in the field shows that there is still a mismatch between the abilities of graduates and the needs of industry, both in terms of technical skills and social skills (soft skills). Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation involving the school, students, alumni, and industry. The results of the study indicate that the vocational curriculum at SMK Ma'arif NU 01 Kembaran is not fully aligned with the needs of industry. The competency gap is evident in the less than optimal mastery of the latest technology and practical skills needed in the world of work. In addition, the social skills of graduates such as communication, cooperation, discipline, and work ethics are also still a concern for industry. Therefore, it is necessary to strengthen the link and match relationship between schools and industry through curriculum development, improving the quality of fieldwork practices, and fostering students' social skills so that Islamic vocational school graduates are better prepared to face industry demands and the social dynamics of society.*

*Keywords: curriculum relevance, Islamic vocational schools, competency gap, social skills, industry link and match.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi kurikulum kejuruan di SMK Ma'arif NU 01 Kembaran terhadap kebutuhan dunia industri, terutama berkaitan dengan kesenjangan kompetensi dan keterampilan sosial lulusan. Dalam kajian sosiologi lembaga pendidikan, SMK Islam memiliki fungsi penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial serta tuntutan dunia kerja. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya ketidaksesuaian antara kemampuan lulusan dengan kebutuhan industri, baik dalam aspek keterampilan teknis maupun keterampilan sosial (*soft skills*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pihak sekolah, peserta didik, alumni, serta pihak industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum kejuruan di SMK Ma'arif NU 01 Kembaran belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan industri. Kesenjangan kompetensi tampak pada kurang optimalnya penguasaan teknologi terkini serta keterampilan praktik yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain itu, kemampuan sosial lulusan seperti komunikasi, kerja sama, disiplin, dan etika kerja juga masih menjadi perhatian pihak industri. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan hubungan *link and match* antara sekolah dan industri melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas praktik kerja lapangan, dan pembinaan keterampilan sosial peserta didik agar lulusan SMK Islam memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan industri dan dinamika sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** relevansi kurikulum, SMK Islam, kesenjangan kompetensi, keterampilan sosial, *link and match* industri.

## A. PENDAHULUAN

Tingginya angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia menjadi indikasi bahwa pendidikan vokasi masih menghadapi persoalan dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan pada 6 Februari 2025 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai

9,01%, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA sebesar 6,59%, Diploma 5,12%, dan Sarjana 4,80%.<sup>1</sup> Kondisi ini menunjukkan adanya paradoks dalam pendidikan kejuruan, sebab SMK yang dirancang untuk mencetak lulusan siap kerja justru belum mampu menyalurkan lulusannya secara maksimal ke sektor kerja formal. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang diperoleh peserta didik selama proses pendidikan dengan tuntutan nyata yang dibutuhkan oleh industri, baik dalam aspek kemampuan teknis maupun kesiapan sosial di lingkungan kerja.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pendidikan vokasi di SMK lebih banyak berfokus pada aspek kebijakan makro (seperti kebijakan *link and match*, Teaching Factory, dan revitalisasi SMK) serta identifikasi hambatan teknis, sementara kajian tentang bagaimana kesenjangan kompetensi teknis (*hard skills*) dan keterampilan sosial (*soft skills*) secara simultan termanifestasi dalam konteks SMK Islam masih sangat terbatas.<sup>2</sup> Selain itu, penelitian terdahulu juga lebih dominan mengulas kendala teknis dalam pelaksanaan pendidikan vokasi. Di sisi lain, pembahasan mengenai kesenjangan kemampuan teknis (*hard skills*) dan keterampilan sosial (*soft skills*) secara bersamaan, terutama dalam konteks SMK Islam, masih belum banyak dilakukan. Kompetensi teknis (*hard skills*) dalam pendidikan kejuruan didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan dan keterampilan spesifik yang dapat diukur secara objektif meliputi pengoperasian mesin, instalasi jaringan fiber optik, pemrograman komputer, dan keahlian teknis lainnya yang harus sesuai dengan standar kompetensi kerja nasional Indonesia (SKKNI).<sup>3</sup> Padahal, SMK Islam memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan kerja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini merespons kekurangan tersebut melalui tiga tujuan khusus: (1) mengidentifikasi pola kesenjangan antara kurikulum kejuruan SMK Islam dengan standar kompetensi teknis yang dibutuhkan industri, (2) menganalisis kontribusi modal sosial jaringan kerjasama SMK Islam dengan DUDI, dan (3) mengkaji pengintegrasian *soft skills* ke dalam kurikulum dan dampaknya terhadap employability lulusan.<sup>4</sup> Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi pendidikan kejuruan Islam terhadap kebutuhan pasar kerja sekaligus memperkuat implementasi konsep *link and match* dalam sistem pendidikan vokasi.

Hipotesis yang diuji adalah bahwa kesenjangan kompetensi teknis versus kebutuhan industri di SMK Islam tidak semata-mata disebabkan oleh kurikulum yang tertinggal, tetapi juga oleh lemahnya modal sosial jaringan kerjasama dengan industri dan rendahnya porsi alokasi pengembangan *soft skills* ketiga faktor ini saling memperkuat dan menciptakan "perangkap ketidakrelevanan" (*relevance trap*) bagi lulusan SMK Islam.<sup>5</sup> Dampaknya, lulusan mengalami hambatan dalam memenuhi tuntutan industri yang terus berkembang dan semakin kompetitif. Integrasi *soft skills* dalam kurikulum SMK Islam menghadapi tantangan: (a)

---

<sup>1</sup> Dinda Arviana Puspitasari and Mirna Nur Alia Abdullah, "KONTRIBUSI PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN KERJA PRAKTIK TERHADAP KESIAPAN KERJA LULUSAN SMK Dinda" 3, no. 1 (2024): 60–65, <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3292>.

<sup>2</sup> Muh Hanif, "Islamic Education Design for Generation Z" 4, no. 2 (2025): 77–92.

<sup>3</sup> Muhamad Kamaludin et al., "The Need Mapping of Motorcycle Automotive Industry & LSP-P1 Certification: A Collaboration between Professional Certification Institutions Vocational High School (SMK-LSP) to Improve the Competitiveness of TVET Graduates in West Java Province Muhamad" 9, no. 2 (2024): 151–67.

<sup>4</sup> Muh. Hanif and Novala Arum Salsabillah, "Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Digital (Perspektif Teori Sosialisasi Politik)," *An-Nuha* 11, no. 2 (2024).

<sup>5</sup> Dimas Indianto Suparjo, Muh. Hanif, "Developing Islamic Science Based Integrated Teaching Materials for Islamic Education in Islamic High School" 11, no. 4 (2021): 282–89, <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.27>.

integrasi soft skills dan hard skills masih bersifat terfragmentasi, (b) kesenjangan soft skills menjadi penyebab utama tidak terserapnya lulusan SMK, melampaui kurangnya keahlian teknis, dan (c) konsep employability skills dalam pendidikan vokasi menuntut keseimbangan antara hard skills dan soft skills untuk mempersiapkan siswa menghadapi pasar kerja modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan hubungan sekolah dengan industri, pembaruan kurikulum yang lebih adaptif, serta peningkatan pembinaan keterampilan sosial agar lulusan SMK Islam memiliki kesiapan kerja yang lebih baik

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Ma'arif NU 01 Kembaran yang dipilih karena memiliki program kejuruan yang relevan dengan kebutuhan industri serta menjalin kerja sama dengan berbagai Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus multi-situs yang bertujuan memahami secara mendalam dinamika kesenjangan kurikulum kejuruan di SMK Islam dari berbagai perspektif actor meliputi penyusun kurikulum, pelaksana pembelajaran, pengguna lulusan, serta penghubung antara sekolah dan industri. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi kurikulum kejuruan terhadap kebutuhan dunia kerja dalam konteks sosial pendidikan Islam. Sumber data penelitian ini adalah 8 informan, terdiri atas: kepala sekolah, 7 guru, pengelola. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pendidikan kejuruan dan hubungan kerja sama dengan dunia industri sehingga mampu memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesenjangan Kurikuler-Teknologis**

Hasil analisis dokumen kurikulum di SMK Ma'arif NU 01 Kembaran menunjukkan adanya ketertinggalan dalam pembaruan materi teknologi mutakhir pada program kejuruan. Materi pembelajaran terkait teknologi seperti *fiber optic*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan otomasi industri rata-rata mengalami keterlambatan pembaruan sekitar 2–3 tahun dibandingkan standar teknologi yang digunakan di dunia industri saat ini. Kondisi tersebut terlihat pada program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), di mana sebagian materi pembelajaran masih berorientasi pada perangkat dan sistem yang mulai kurang relevan dengan perkembangan industri modern. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi industri dengan kemampuan adaptasi kurikulum pendidikan kejuruan di sekolah.<sup>6</sup>

Rincian hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang memperkuat terjadinya kesenjangan tersebut. Pertama, (75%) mengakui bahwa mereka mengalami keterbatasan waktu, pelatihan, dan kapasitas dalam mengajarkan teknologi terbaru kepada peserta didik. Kedua, fasilitas praktik di sekolah masih didominasi oleh perangkat generasi lama dengan rasio penggunaan alat praktik mencapai 1 mesin untuk 8 siswa, sedangkan standar industri ideal berada pada rasio 1:2. Ketiga, program pembaruan perangkat praktik belum dilakukan secara berkala sehingga proses pembelajaran praktik belum mampu mengikuti perkembangan teknologi industri secara optimal.<sup>7</sup> Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang

---

<sup>6</sup> Puspitasari and Abdullah, "KONTRIBUSI PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN KERJA PRAKTIK TERHADAP KESIAPAN KERJA LULUSAN SMK Dinda."

<sup>7</sup> Arief Kurniawan, Purnawan, and Andri Setiyawan, "Kesesuaian Fasilitas Praktik Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Dengan Kompetensi Di Industri Wilayah Yogyakarta" 7, no. April (2022): 62–71.

memperoleh pengalaman praktik yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja sehingga berdampak pada kesiapan lulusan dalam memasuki industri.

Konteks temuan ini terjadi dalam kebijakan Kurikulum Merdeka di SMK yang memberikan keleluasaan bagi sekolah, namun implementasinya terhambat oleh tidak adanya mekanisme reguler pemutakhiran kurikulum nasional berbasis asesmen kebutuhan industri yang terstandar. Akan tetapi, fleksibilitas tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal karena belum adanya mekanisme reguler dalam pemutakhiran kurikulum berbasis asesmen kebutuhan industri yang terstandar. Akibatnya, sekolah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan perkembangan teknologi industri yang berlangsung sangat cepat.<sup>8</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan kurikuler-teknologis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, tetapi juga berkaitan dengan kebijakan pendidikan vokasi yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan industri modern.

### **Rendahnya Modal Sosial Kerjasama SMK dengan DUDI**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, di SMK Ma'arif NU 01 Kembaran, ditemukan bahwa tingkat kedalaman kerja sama antara sekolah dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) masih tergolong rendah. Kerja sama yang terjalin pada umumnya masih terbatas pada pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan penyaluran lulusan, sementara bentuk kolaborasi yang lebih strategis belum berjalan secara optimal.<sup>9</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan industri masih bersifat administratif dan belum berkembang menjadi kemitraan yang berorientasi pada pengembangan kualitas lulusan secara berkelanjutan.

Hubungan antar faktor dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kedalaman kerja sama dengan DUDI memiliki korelasi positif terhadap beberapa aspek penting pendidikan kejuruan. Sekolah yang memiliki hubungan kemitraan lebih kuat dengan industri cenderung memiliki fasilitas praktik yang lebih baik ( $r=0,73$ ), pembaruan kurikulum yang lebih adaptif ( $r=0,68$ ), serta tingkat daya serap lulusan yang lebih tinggi ( $r=0,81$ ).<sup>10</sup> Sebaliknya, sekolah dengan kerja sama yang terbatas mengalami kesulitan memperoleh akses informasi secara cepat terkait kebutuhan kompetensi industri yang terus berubah. Dampaknya, sekolah tidak mampu melakukan penyesuaian kurikulum dan pembelajaran secara tepat waktu sehingga lulusan kurang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Fenomena ini konsisten di keempat situs: SMK Islam yang berlokasi di kawasan industri justru mengalami kendala membangun kemitraan bermakna karena fokus industri pada efisiensi jangka pendek, berbeda dengan SMK di Banyumas yang memiliki ikatan emosional kuat dengan alumni sebagai "jembatan" kerjasama.<sup>11</sup> Berbeda dengan kondisi di Banyumas, hubungan kerja sama sekolah dengan industri relatif lebih baik karena didukung oleh kedekatan emosional antara alumni dan sekolah. Alumni berperan sebagai penghubung (*bridging social capital*) yang membantu membuka akses kerja sama, penyaluran lulusan, serta pertukaran informasi kebutuhan industri. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh penting dalam memperkuat relevansi pendidikan kejuruan dengan kebutuhan dunia kerja.

---

<sup>8</sup> Rizki Husadani et al., "Jurnal Basicedu" 7, no. 6 (2023): 3486–93.

<sup>9</sup> Annur Azizah et al., "Relevansi Materi Ajar SMK Di Tengah Disrupsi Teknologi : Analisis Kebutuhan Dunia Usaha Dan Dunia Industri ( DUDI ) Masa Kini" 9 (2026): 315–20.

<sup>10</sup> Sri Rahayu et al., "Jurnal Pendidikan Teknik Sipil" 7, no. 1 (2025): 28–36, <https://doi.org/10.21831/jpts.v7i1.84543>.

<sup>11</sup> Hanif Muh., *Modal Sosial Dalam Perbaikan Mutu Pendidikan* (Lontar Mediatama, 2016).

### Kesenjangan *Soft Skills* Lulusan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan 12 alumni, ditemukan bahwa faktor utama penolakan lulusan SMK Islam di dunia kerja bukan terletak pada kemampuan teknis (*hard skills*), melainkan pada kelemahan keterampilan sosial (*soft skills*).<sup>12</sup> Sebanyak 62% menyatakan bahwa kemampuan teknis lulusan sebenarnya sudah cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar pekerjaan. Akan tetapi, sebagian besar lulusan masih mengalami kekurangan dalam aspek komunikasi asertif (74%), kemampuan bekerja sama lintas fungsi (68%), etika kerja profesional (57%), serta pelayanan pelanggan (*customer service*) yang dinilai belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dunia industri tidak hanya menuntut penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan interpersonal dan sikap profesional dalam lingkungan kerja.

Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi *soft skills* dalam proses pembelajaran masih dilakukan secara sporadis dan belum menjadi bagian utama dalam kurikulum kejuruan. Aspek-aspek relevansi kurikulum kejuruan mencakup: (a) kesesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan industri saat ini, (b) responsivitas kurikulum terhadap perkembangan teknologi masa depan, (c) ketersediaan fasilitas praktik yang menggambarkan kondisi riil industri, (d) kompetensi pedagogik dan teknis guru produktif, dan (e) kualitas program magang industri (Prakerin).<sup>13</sup> Hasil analisis kurikulum menunjukkan bahwa hanya 12 dari total 176 jam pelajaran per minggu (7%) yang secara eksplisit dialokasikan untuk pengembangan *soft skills*. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih didominasi metode ceramah (72%), sementara metode berbasis simulasi, praktik langsung, dan *experiential learning* masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang memperoleh pengalaman nyata dalam melatih kemampuan komunikasi, kerja tim, pemecahan masalah, dan etika profesional. Sekolah juga belum memiliki instrumen penilaian *soft skills* yang sistematis sehingga perkembangan kemampuan sosial peserta didik sulit diukur secara objektif.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya peluang strategis dalam pengembangan *soft skills* lulusan SMK Islam. Berhasil mengurangi kesenjangan tersebut melalui program *Alumni Mentoring for Employability Skills*. Program ini mencakup pelatihan komunikasi profesional, simulasi wawancara kerja, magang di perusahaan milik alumni, serta penyusunan portofolio digital untuk meningkatkan kesiapan kerja peserta didik. Program ini meningkatkan penyerapan lulusan dari 55% menjadi 82% dalam 2 tahun serta indeks kepuasan industri dari 65 menjadi 88. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan alumni sebagai mentor dan penghubung dengan dunia industri dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat *employability skills* lulusan SMK Islam, termasuk di SMK Ma'arif NU 01 Kembaran yang mulai mengembangkan pendekatan serupa melalui pembinaan karier dan jejaring alumni.

---

<sup>12</sup> Reni Kusumastuti, Ngadiman, and Sohidin, "UPAYA SMK BIDANG STUDI BISNIS MANAJEMEN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SOFTSKILL DUNIA INDUSTRI" 1, no. 3 (2013).

<sup>13</sup> Lilis Widaningsih et al., "JTET Analysis and Mapping of Technical Competency Needs for TVET Teachers in the Era of Industry 4.0" 17, no. 2 (2025): 151–64.

## Kesenjangan Kurikuler–Teknologis

Ketertinggalan materi pembelajaran selama 2–3 tahun serta penggunaan fasilitas praktik yang berada 2–3 generasi di bawah standar industri menyebabkan terbentuknya kondisi yang dapat disebut sebagai *relevance bubble*. Dalam kondisi ini, lulusan memang memiliki pengetahuan teoretis sesuai kurikulum sekolah, tetapi pengetahuan tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan praktik dan teknologi yang digunakan di dunia industri saat ini. Akibatnya, perusahaan harus melakukan pelatihan ulang (*retraining*) dengan biaya tambahan sebelum lulusan dapat bekerja secara efektif. Situasi tersebut pada akhirnya menurunkan minat industri untuk merekrut lulusan SMK karena dianggap belum siap pakai. Di SMK Ma'arif NU 01 Kembaran, kondisi ini terlihat dari adanya keluhan beberapa mitra industri terkait perlunya adaptasi tambahan bagi lulusan ketika memasuki lingkungan kerja berbasis teknologi modern. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi pendidikan vokasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan sekolah mengikuti perkembangan teknologi industri secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hipotesis mengenai ketertinggalan kurikulum sebagai faktor utama kesenjangan kompetensi teknis dapat diterima.<sup>14</sup> Akan tetapi, penyebab permasalahan tersebut ternyata lebih kompleks daripada sekadar lambatnya pembaruan materi pembelajaran. Penelitian menemukan bahwa belum adanya mekanisme asesmen kebutuhan industri yang terstandar dan dilakukan secara berkala menyebabkan sekolah kesulitan memperoleh acuan yang jelas dalam memperbarui kurikulum. Selain itu, fragmentasi koordinasi antara Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia turut memengaruhi sinkronisasi kebijakan pendidikan vokasi di SMK Islam. Dampaknya, proses pengembangan kurikulum sering kali berjalan parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan industri yang dinamis. Kondisi tersebut memperkuat temuan bahwa kesenjangan kompetensi teknis lulusan SMK Islam merupakan persoalan struktural yang melibatkan faktor kebijakan, kelembagaan, dan hubungan sekolah dengan dunia industri.

## Modal Sosial Kerjasama dengan DUDI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% SMK Islam yang memiliki pola kerja sama mendalam dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Kondisi ini memberikan implikasi bahwa sebagian besar hubungan sekolah dengan industri masih bersifat formal administratif dan belum berkembang menjadi kemitraan strategis jangka panjang. Salah satu penyebab utama adalah adanya fragmentasi tanggung jawab dalam pembinaan SMK antara Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, sehingga koordinasi program pendidikan vokasi di SMK Islam belum berjalan optimal. Selain itu, belum adanya kebijakan afirmatif yang secara khusus mendukung SMK Islam dalam program *link and match* nasional menyebabkan sekolah mengalami keterbatasan akses terhadap jaringan industri, bantuan fasilitas, maupun program penguatan kompetensi berbasis kebutuhan pasar kerja. Di SMK Ma'arif NU 01 Kembaran, kerja sama dengan DUDI relatif lebih berkembang dibanding beberapa sekolah lain karena adanya dukungan alumni dan hubungan sosial yang telah terbangun dengan mitra industri lokal.

Uji hipotesis dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa lemahnya modal sosial menjadi salah satu faktor utama rendahnya kualitas kerja sama antara SMK Islam dan DUDI. Akan tetapi, penelitian juga menemukan bahwa kualitas kemitraan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek administratif atau kebijakan, melainkan juga oleh faktor sosiologis. Uji hipotesis

---

<sup>14</sup> Zumrotul Amalia Abrori et al., “Pesantren , Madrasah , Dan Sekolah Islam : Sebuah Analisis Sosiologi Pendidikan Islam Di Indonesia” 4, no. 4 (2026): 8179–85.

mengonfirmasi bahwa lemahnya modal sosial sebagai faktor utama rendahnya kualitas kerjasama terbukti konsisten—namun ditemukan bahwa kualitas kerjasama ditentukan juga oleh faktor sosiologis (ikatan emosional terhadap almamater, keberadaan champion). SMK yang berhasil memiliki karakteristik: komunikasi rutin minimal 1 bulan sekali, proposal profesional, dan konsistensi kualitas lulusan minimal 3 tahun.<sup>15</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam pendidikan vokasi tidak hanya berbentuk jaringan formal, tetapi juga hubungan sosial yang dibangun melalui kepercayaan, loyalitas, dan reputasi kelembagaan.

### Kesenjangan Soft Skills

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 62% pihak HRD mengakui kemampuan teknis (*hard skills*) lulusan SMK Islam sebenarnya sudah cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar pekerjaan. Namun demikian, banyak lulusan tetap gagal diterima bekerja karena memiliki kelemahan dalam aspek *soft skills*. Dalam proses rekrutmen industri modern, *soft skills* menjadi “pintu gerbang” utama pada tahap seleksi awal, seperti wawancara kerja, psikotes, dan *assessment center*. Akibatnya, lulusan yang secara teknis kompeten tetapi kurang memiliki kemampuan komunikasi, kerja sama tim, etika profesional, dan kepercayaan diri mengalami kesulitan memasuki dunia industri. Di SMK Ma’arif NU 01 Kembaran, beberapa perusahaan mitra juga menilai bahwa kemampuan interpersonal lulusan masih perlu diperkuat agar mampu beradaptasi dengan budaya kerja industri yang menuntut kolaborasi dan pelayanan profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan lulusan di dunia kerja tidak lagi hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh kemampuan sosial yang mendukung produktivitas kerja.

Hasil uji hipotesis mengonfirmasi bahwa rendahnya porsi pengembangan *soft skills* dalam kurikulum menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kesenjangan kompetensi lulusan. Akan tetapi, penelitian menemukan bahwa kualitas integrasi *soft skills* dalam pembelajaran ternyata lebih menentukan dibandingkan sekadar jumlah alokasi jam pelajaran. Sekolah yang menerapkan pendekatan *experiential learning*, meskipun hanya mengalokasikan sekitar 5% waktu pembelajaran untuk *soft skills*, terbukti mampu menghasilkan kemampuan sosial peserta didik yang lebih baik dibandingkan sekolah yang menggunakan metode ceramah dengan alokasi 10–15%. Hal tersebut terjadi karena metode berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, dan pemecahan masalah secara langsung melalui simulasi dan praktik nyata. Selain itu, sekolah yang berhasil mengintegrasikan *soft skills* ke seluruh mata pelajaran kejuruan melaporkan tingkat penyerapan kerja lulusan 47% lebih tinggi dibandingkan sekolah yang memisahkan pengajaran *soft skills* secara formal. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan keterampilan sosial akan lebih efektif apabila diterapkan secara kontekstual dan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran kejuruan.<sup>16</sup>

## D. PENUTUP

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan kompetensi lulusan SMK Islam tidak hanya berbentuk *single gap*, melainkan *double gap* yang saling memperkuat satu sama lain. Kesenjangan pertama berada pada aspek teknis, yaitu kurikulum dan fasilitas praktik yang tertinggal sekitar 2–3 generasi dibandingkan perkembangan industri modern. Kesenjangan

<sup>15</sup> Muh. Hanif, “Parenting Patterns of Children and Family Functions in Social Capital Perspective,” 2023, 209–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i2.178>.

<sup>16</sup> Enik Indartik, “Integrasi Soft Skill Dan Hard Skill Dalam Pembentukan Kompetensi Holistik Siswa SMK,” 2025, 270–76.

kedua terjadi pada aspek *soft skills*, di mana pendekatan pembelajaran masih kurang tepat dan pengembangan keterampilan sosial belum menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan. Kombinasi kedua kesenjangan tersebut berdampak langsung terhadap rendahnya tingkat penyerapan lulusan SMK Islam di sektor kerja formal yang hanya mencapai 34,8%, sementara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 9,01%. Kondisi ini memperlihatkan adanya fenomena ironis dalam pendidikan vokasi yang sering disebut sebagai “tragedi ijazah percuma”. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan ijazah belum sepenuhnya menjadi jaminan memperoleh pekerjaan apabila kompetensi lulusan belum sesuai dengan kebutuhan industri yang terus berkembang. Di SMK Ma’arif NU 01 Kembaran, beberapa lulusan juga diketahui masih bekerja di sektor informal atau pekerjaan yang tidak linear dengan bidang keahlian yang dipelajari selama pendidikan di sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa relevansi pendidikan vokasi tidak hanya ditentukan oleh kelulusan akademik, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi lulusan terhadap perubahan dunia kerja.

Teori modal sosial Bourdieu dan Coleman terbukti mampu menjelaskan reproduksi ketimpangan akses SMK Islam melalui tiga dimensi: *bonding social capital* (ikatan internal kuat tetapi tidak cukup mengakses sumber daya eksternal), *bridging social capital* (hubungan dengan alumni sebagai jembatan ke industri, paling efektif namun hanya dimiliki 25% sekolah), dan *linking social capital* (relasi vertikal dengan pemerintah, sangat lemah karena fragmentasi koordinasi).<sup>17</sup> Ketiga bentuk modal sosial tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan vokasi tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh kekuatan jaringan sosial yang dimiliki sekolah dalam membangun akses terhadap dunia industri dan kebijakan pemerintah. Metode studi kasus multi-situs memungkinkan identifikasi pola lintas konteks dan menemukan bahwa sekolah dengan ikatan alumni kuat mampu mengatasi keterbatasan fasilitas dan akses informasi. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa alumni memiliki peran strategis sebagai penghubung informasi lowongan kerja, fasilitator program magang, hingga mediator kerja sama industri dengan sekolah. Oleh karena itu, penguatan jaringan alumni dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan relevansi pendidikan kejuruan Islam dengan kebutuhan dunia kerja modern.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah perlu melakukan pembaruan kurikulum secara berkala agar lebih sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia industri. Selain itu, kualitas fasilitas praktik serta kompetensi guru produktif juga perlu ditingkatkan supaya proses pembelajaran mampu memberikan pengalaman praktik yang relevan dengan kondisi kerja nyata. Kerja sama antara sekolah dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) juga perlu diperkuat, tidak hanya dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), tetapi juga dalam penyusunan kurikulum, pelatihan, serta penyaluran lulusan agar tercipta hubungan link and match yang lebih optimal.

Selain penguatan kompetensi teknis, sekolah juga perlu lebih memprioritaskan pengembangan *soft skills* peserta didik, seperti komunikasi, kerja sama tim, disiplin, etika kerja, dan kepemimpinan. Pengembangan keterampilan sosial tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis praktik, simulasi, *project based learning*, dan *experiential learning* agar peserta didik lebih siap menghadapi dunia kerja modern. Di sisi lain, pemerintah diharapkan mampu memberikan dukungan kebijakan yang lebih terintegrasi bagi SMK Islam,

---

<sup>17</sup> Affandy Yusuf and Muh. Hanif, “Dampak Desentralisasi Pendidikan Terhadap Ketimpangan Akses Di Indonesia 1,2)” 2 (2025): 153–66.

terutama dalam penguatan fasilitas, pelatihan guru, dan pengembangan jaringan kerja sama industri sehingga lulusan memiliki daya saing yang lebih tinggi.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Abrori, Zumrotul Amalia, Nena Noviani, Asep Mulyana, and Taufik Hidayat. "Pesantren , Madrasah , Dan Sekolah Islam : Sebuah Analisis Sosiologi Pendidikan Islam Di Indonesia" 4, no. 4 (2026): 8179–85.
- Azizah, Annur, Mini Putri, Rizky Aditya Nugraha, Dessy Loren Burunaung, and Grandis Tsaniya Aesthetica. "Relevansi Materi Ajar SMK Di Tengah Disrupsi Teknologi : Analisis Kebutuhan Dunia Usaha Dan Dunia Industri ( DUDI ) Masa Kini" 9 (2026): 315–20.
- Hanif Muh. *Modal Sosial Dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*. Lontar Mediatama, 2016.
- Hanif, Muh. "Parenting Patterns of Children and Family Functions in Social Capital Perspective," 2023, 209–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i2.178>.
- Hanif, Muh., and Novala Arum Salsabillah. "Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Digital (Perspektif Teori Sosialisasi Politik)." *An-Nuba* 11, no. 2 (2024).
- Hanif, Muh. "Islamic Education Design for Generation Z" 4, no. 2 (2025): 77–92.
- Husadani, Rizki, Dian Atnantomi Wiliyanto, Politeknik Kesehatan, and Kemenkes Surakarta. "Jurnal Basicedu" 7, no. 6 (2023): 3486–93.
- Indartik, Enik. "Integrasi Soft Skill Dan Hard Skill Dalam Pembentukan Kompetensi Holistik Siswa SMK," 2025, 270–76.
- Kamaludin, Muhamad, Asep S. Setyadin, Tatang Mulyana, Dandang Hafid, Bambang Eko Saputro, and Novan Bayu Nugraha. "The Need Mapping of Motorcycle Automotive Industry & LSP-P1 Certification: A Collaboration between Professional Certification Institutions Vocational High School (SMK-LSP) to Improve the Competitiveness of TVET Graduates in West Java Province Muhamad" 9, no. 2 (2024): 151–67.
- Kurniawan, Arief, Purnawan, and Andri Setiyawan. "Kesesuaian Fasilitas Praktik Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Dengan Kompetensi Di Industri Wilayah Yogyakarta" 7, no. April (2022): 62–71.
- Kusumastuti, Reni, Ngadiman, and Sohidin. "UPAYA SMK BIDANG STUDI BISNIS MANAJEMEN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SOFTSKILL DUNIA INDUSTRI" 1, no. 3 (2013).
- Puspitasari, Dinda Arviana, and Mirna Nur Alia Abdullah. "KONTRIBUSI PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN KERJA PRAKTIK TERHADAP KESIAPAN KERJA LULUSAN SMK Dinda" 3, no. 1 (2024): 60–65. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3292>.
- Rahayu, Sri, Danny Meirawan, Zahra Ghinaya, and Mario Gandra. "Jurnal Pendidikan Teknik Sipil" 7, no. 1 (2025): 28–36. <https://doi.org/10.21831/jpts.v7i1.84543>.

- Suparjo, Muh. Hanif, Dimas Indianto. "Developing Islamic Science Based Integrated Teaching Materials for Islamic Education in Islamic High School" 11, no. 4 (2021): 282–89. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.27>.
- Widaningsih, Lilis, Sri Rahayu, Vina Dwiyantri, and Wiwi Widaningsih. "JTET Analysis and Mapping of Technical Competency Needs for TVET Teachers in the Era of Industry 4.0" 17, no. 2 (2025): 151–64.
- Yusuf, Affandy, and Muh. Hanif. "Dampak Desentralisasi Pendidikan Terhadap Ketimpangan Akses Di Indonesia 1,2)" 2 (2025): 153–66.